

Peran Etika dan Estetika Filsafat Dalam Layanan Bimbingan Konseling

Mutiara Putri Chandra, Yeni Karneli, Puji Gusri Handayani

*Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 27, 2025

Revised April 29, 2025

Accepted May 15, 2025

Available online May 18, 2025

Keywords:

Etika, estetika, filsafat, bimbingan konseling

Keywords:

Ethics, aesthetics, philosophy, counseling guidance



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Dalam artikel ini dibahas secara mendalam mengenai peran etika dan estetika filsafat dalam ilmu bimbingan konseling, bagaimana keduanya saling melengkapi, serta implikasi praktisnya dalam meningkatkan profesionalisme dan efektivitas layanan bimbingan konseling. Artikel ini disusun menggunakan metode kajian literatur. Karya ilmiah sebelumnya yang berkaitan dengan review literatur adalah sumber utama penelitian ini. Metode pengumpulan data berupa buku, artikel jurnal, artikel internet, dan tulisan lainnya yang terkait dengan subjek tersebut (Ridwan dkk., 2021). Kajian ini menganalisis bagaimana peran etika dan estetika diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling. Penelitian ini tidak melibatkan pengambilan sampel atau subjek secara langsung, berbeda dengan pendekatan kuantitatif. Peneliti fokus pada analisis literatur yang relevan dengan topik sebagai dasar penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Dalam bimbingan dan konseling etika dan estetika filsafat memiliki peran yang sangat penting dan saling melengkapi dalam layanan bimbingan dan konseling. Etika berfungsi sebagai landasan moral yang mengarahkan perilaku profesional konselor agar selalu menjunjung tinggi hak dan martabat klien, menjaga kerahasiaan, serta bertindak

secara adil dan bertanggung jawab. Sementara itu, estetika berperan dalam menciptakan suasana konseling yang nyaman dan kondusif melalui lingkungan fisik, gaya komunikasi, serta penampilan dan sikap konselor, sehingga klien merasa dihargai, diterima, dan termotivasi untuk terbuka.

ABSTRACT

This article discusses in depth the role of ethics and aesthetics of philosophy in the science of guidance and counseling, how the two complement each other, and their practical implications in improving the professionalism and effectiveness of guidance and counseling services. This article was compiled using a literature review method. Previous scientific works related to the literature review are the main sources of this research. Data collection methods include books, journal articles, internet articles, and other writings related to the subject (Ridwan et al., 2021). This study analyzes how the role of ethics and aesthetics is applied in guidance and counseling services. This study does not involve direct sampling or subjects, unlike the quantitative approach. Researchers focus on analyzing literature relevant to the topic as a basis for drawing conclusions. The results of the study show that in guidance and counseling, ethics and aesthetics of philosophy have a very important and complementary role in guidance and counseling services. Ethics function as a moral foundation that directs the professional behavior of counselors to always uphold the rights and dignity of clients, maintain confidentiality, and act fairly and responsibly. Meanwhile, aesthetics play a role in creating a comfortable and conducive counseling atmosphere through the physical environment, communication style, and the appearance and attitude of the counselor, so that clients feel valued, accepted, and motivated to open up.

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan suatu bidang ilmu dan praktik yang sangat penting dalam membantu individu mengatasi berbagai permasalahan psikologis, sosial, dan emosional yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Layanan bimbingan konseling tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memberikan solusi atas masalah yang dialami klien, tetapi juga sebagai proses pengembangan potensi diri, peningkatan kualitas hidup, serta pembentukan karakter yang sehat dan berintegritas. Filsafat, sebagai ilmu yang mempelajari hakikat, nilai, dan makna kehidupan, memberikan kerangka berpikir yang mendalam bagi pengembangan ilmu bimbingan konseling. Dua cabang filsafat yang sangat relevan dan memiliki peranan sentral dalam bidang ini adalah etika dan estetika. Etika, yang membahas tentang nilai moral dan prinsip-prinsip benar-salah, menjadi pedoman utama bagi konselor dalam menjalankan profesinya secara bertanggung jawab, menjaga kerahasiaan, menghormati hak klien, dan bertindak dengan

*Corresponding author

Email: mutiaraputric@student.unp.ac.id, yenikarneli@fip.unp.ac.id, pujigusrihandayani@gmail.com

integritas tinggi. Tanpa landasan etika yang kokoh, praktik bimbingan konseling berisiko menimbulkan kerugian bagi klien dan merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi ini.

Estetika ilmu yang mempelajari nilai keindahan dan pengalaman estetik, juga memegang peranan penting dalam menciptakan suasana konseling yang kondusif dan mendukung proses penyembuhan serta pengembangan diri klien. Aspek estetika dalam bimbingan konseling meliputi bagaimana konselor menyampaikan pesan, membangun komunikasi yang empatik, serta menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan. Pendekatan estetika membantu klien merasa dihargai, diterima, dan termotivasi untuk membuka diri, sehingga proses konseling dapat berlangsung secara optimal dan holistic. Pentingnya integrasi etika dan estetika dalam bimbingan konseling tidak hanya berdampak pada kualitas layanan, tetapi juga pada keberhasilan jangka panjang dari intervensi yang dilakukan. Konselor yang mampu menggabungkan prinsip-prinsip moral dengan pendekatan estetik akan mampu membangun hubungan terapeutik yang kuat, menciptakan pengalaman konseling yang bermakna, dan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan individu dan masyarakat secara luas.

Oleh karena itu, dalam artikel ini akan dibahas secara mendalam mengenai peran etika dan estetika filsafat dalam ilmu bimbingan konseling, bagaimana keduanya saling melengkapi, serta implikasi praktisnya dalam meningkatkan profesionalisme dan efektivitas layanan bimbingan konseling. Dengan pemahaman yang komprehensif terhadap kedua aspek ini, diharapkan para praktisi dan akademisi bimbingan konseling dapat memperkuat landasan filosofis profesinya dan memberikan layanan yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga bermakna secara kemanusiaan.

METODE

Artikel ini disusun menggunakan metode kajian literatur. Karya ilmiah sebelumnya yang berkaitan dengan review literatur adalah sumber utama penelitian ini. Metode pengumpulan data berupa buku, artikel jurnal, artikel internet, dan tulisan lainnya yang terkait dengan subjek tersebut (Ridwan dkk., 2021). Kajian ini menganalisis bagaimana peran etika dan estetika diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling. Penelitian ini tidak melibatkan pengambilan sampel atau subjek secara langsung, berbeda dengan pendekatan kuantitatif. Peneliti fokus pada analisis literatur yang relevan dengan topik sebagai dasar penarikan kesimpulan. Pendekatan ini sering digunakan untuk membandingkan temuan-temuan sebelumnya, sehingga kerangka permasalahan disusun berdasarkan studi-studi yang telah ada (Daniati dkk., 2024). Tinjauan pustaka harus berfungsi sebagai landasan teoritis untuk penelitian yang akan kita lakukan (Noor Zulkifli, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika

Dalam filsafat, etika adalah cabang ilmu yang mempelajari nilai-nilai yang mengatur tingkah laku manusia dari segi baik dan buruk (Wahyu Abadi, 2016). Etika adalah nilai dan norma moral yang menjadi acuan bagi individu atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya (Pujanarko, 2018). Menurut (Sobon, 2018) etika sebagai tanggung jawab terhadap orang lain, esensi etika terletak pada tanggung jawab asimetris terhadap orang lain, di mana keberadaan manusia ditentukan oleh relasinya dengan sesama. Dapat disimpulkan bahwa etika dalam filsafat berfokus pada studi tentang nilai-nilai moral, norma, dan prinsip yang mengarahkan perilaku manusia, serta pertimbangan tentang apa yang dianggap baik atau buruk dalam tindakan manusia.

Estetika

Estetika, sebagai cabang filsafat, mempelajari hakikat keindahan, seni, dan apresiasi artistik. menyatakan bahwa pengertian estetika secara deskriptif masih sangat beragam. Ia menganggap estetika sebagai teori atau pengetahuan yang mencoba menjelaskan keindahan sebagai objeknya, yang sering disebut sebagai filsafat keindahan (Pujanarko, 2018). Moses (2017) berpendapat bahwa pengalaman estetis tidak bergantung pada objek eksternal, melainkan pada cara subjek meresponsnya. Ia menekankan bahwa penilaian estetis bersifat subjektif dan universal, didasarkan pada perasaan kesenangan tanpa kepentingan pribadi. Pandangan-pandangan ini menunjukkan bahwa estetika dalam filsafat berfokus pada pemahaman keindahan, baik dalam seni maupun dalam aspek kehidupan lainnya, serta bagaimana manusia mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan tersebut. Menurut peneliti Natalia dkk., (2022) dijelaskan bahwa dalam ranah ilmu pengetahuan, estetika sebagai bentuk pengetahuan atau teori memiliki peran penting dalam melakukan analisis. Unsur keindahan dalam estetika dapat membangkitkan emosi, sebagaimana hal-hal yang indah namun tidak teratur dan sarat akan informasi. Objek yang kaya akan data memiliki potensi besar untuk menjalin komunikasi dengan orang lain melalui sensitivitas yang dimilikinya. Keindahan ini merupakan sebuah fenomena yang, saat diterima oleh indera dan diproses oleh pikiran, mampu menimbulkan respons emosional berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.

Peran Etika dalam Layanan Konseling

Pemahaman tentang etika dan estetika memiliki keterkaitan erat dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Dalam praktiknya, bimbingan dan konseling memegang peranan penting dalam membantu individu menghadapi serta mengatasi berbagai permasalahan pribadi, sosial, maupun akademik. Untuk dapat memberikan layanan konseling yang maksimal, diperlukan sosok konselor dengan wawasan yang luas. Pengetahuan mengenai etika dan estetika menjadi landasan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap konselor, etika dalam praktik bimbingan dan konseling merujuk pada seperangkat nilai dan standar moral yang menjadi pedoman bagi perilaku profesional konselor, guna menjamin penghormatan dan perlindungan terhadap hak-hak klien. Di sisi lain, estetika mencakup aspek-aspek yang membentuk pengalaman konseling secara menyeluruh, seperti kondisi lingkungan fisik, gaya komunikasi, serta penampilan dan sikap profesional konselor (Setyorini dkk., 2024).

Dalam penelitian Hasibuan Kalsum (2023) mengatakan konselor memiliki peran penting di sekolah untuk pembentukan nilai etika dan estetika pada siswa terbentuknya etika dan estetika yang baik pada setiap diri masing-masing siswa akan memberikan dampak yang positif demi terwujudnya generasi baru penerus bangsa yang cerdas dan berintegritas. Guru BK juga dituntut untuk bisa bertanggung jawab dalam pembentukan etika dan estetika siswa karena di sekolah merupakan sarana lingkungan yang sangat diharapkan bisa memberikan perubahan yang lebih baik terhadap diri masing-masing siswa. Oleh sebab itu, demi terbentuknya etika dan estetika pada setiap siswa perlu juga dukungan dari berbagai pihak seperti peran guru-guru lainnya, peran orang tua, masyarakat serta oknum-oknum pendukung lainnya. Menurut (Hisna Daniati dkk., 2024) dalam praktik bimbingan dan konseling, penerapan prinsip etika dan estetika memegang peranan penting karena keduanya tidak hanya memperkaya pengalaman klien, tetapi juga memperkuat efektivitas proses terapeutik secara menyeluruh. Konselor yang mampu menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan estetik dapat mendorong klien untuk merasa lebih terhubung dan terlibat dalam proses pemulihan diri. Integrasi antara nilai-nilai etika dan estetika memungkinkan layanan konseling berjalan lebih optimal, membuka peluang bagi perkembangan personal, serta mendukung tercapainya kesejahteraan mental. Menjaga keseimbangan antara kedua prinsip tersebut menjadi hal yang krusial, di mana estetika berkontribusi dalam membangun suasana yang mendukung, sedangkan etika menjadi landasan utama bagi terwujudnya interaksi yang adil dan bertanggung jawab. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, kedua prinsip ini harus saling melengkapi dalam relasi antarpersonal, organisasi, maupun dalam berbagai dimensi kehidupan.

Dapat disimpulkan bahwa etika dan estetika memiliki peran penting dan saling berkaitan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Etika berfungsi sebagai landasan moral yang mengarahkan perilaku profesional konselor agar menjunjung tinggi hak dan martabat klien, sedangkan estetika mendukung terciptanya suasana konseling yang nyaman dan kondusif melalui lingkungan, komunikasi, serta penampilan konselor. Konselor di sekolah juga berperan dalam membentuk nilai-nilai etika dan estetika pada siswa, yang berdampak positif bagi perkembangan karakter dan integritas generasi muda. Keberhasilan layanan konseling sangat bergantung pada keseimbangan dan integrasi antara prinsip etika dan estetika, dengan dukungan dari semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat, demi terciptanya kesejahteraan mental dan perkembangan personal klien.

SIMPULAN

Dalam bimbingan dan konseling etika dan estetika filsafat memiliki peran yang sangat penting dan saling melengkapi dalam layanan bimbingan dan konseling. Etika berfungsi sebagai landasan moral yang mengarahkan perilaku profesional konselor agar selalu menjunjung tinggi hak dan martabat klien, menjaga kerahasiaan, serta bertindak secara adil dan bertanggung jawab. Sementara itu, estetika berperan dalam menciptakan suasana konseling yang nyaman dan kondusif melalui lingkungan fisik, gaya komunikasi, serta penampilan dan sikap konselor, sehingga klien merasa dihargai, diterima, dan termotivasi untuk terbuka.

Keseimbangan antara prinsip etika dan estetika sangat penting untuk memperkuat efektivitas proses konseling, membangun hubungan terapeutik yang kuat, dan mendukung tercapainya kesejahteraan mental klien. Selain itu, konselor juga berperan dalam membentuk nilai-nilai etika dan estetika pada siswa, yang berdampak positif pada perkembangan karakter dan integritas generasi muda. Keberhasilan layanan konseling sangat bergantung pada integrasi kedua prinsip ini, yang juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak seperti guru, orang tua, dan masyarakat, demi terciptanya perkembangan personal dan kesejahteraan klien secara menyeluruh.

REFERENCES

Daniati, H. N., Solfema, & Karneli, Y. (2024). Penerapan Prinsip Etika dan Estetika dalam Bimbingan Konseling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.

- Hasibuan Kalsum, U. (2023). Peran Konselor untuk Membentuk Etika dan Estetika Siswa di Sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*. <https://www.researchgate.net/publication/376488304>
- Hisna Daniati, N., Karneli, Y., dan Konseling, B., & Negeri Padang, U. (2024). Penerapan Prinsip Etika dan Estetika dalam Bimbingan Konseling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Moses, R. (2017). Estetika Dalam Pemikiran Immanuel Kant. Dalam *Studia Philosophica et Theologica* (Vol. 17, Nomor 1).
- Natalia, D., Magdalena, E., Pranata, A., Wijaya, N. J., Agama, I., Negeri, K., & Raya, P. (2022). Filsafat dan Estetika Menurut Arthur Schopenhauer. Dalam *Jurnal Musik dan Pendidikan Musik* / (Vol. 3, Nomor 2).
- Noor Zulkifli, Z. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Petunjuk Praktis Untuk Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertas*. Deep Publish.
- Pujanarko, M. (2018). *Etika Komunikasi Verbal Dalam Penulisan Berita Di Media Online 1*.
- Ridwan, M., Suhar, A., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 42–51.
- Setyorini, R., Marsidin, S., & Karneli, Y. (2024). Peran Etika Dan Estetika Dalam Layanan Bimbingan Konseling The Role Of Ethics And Aesthetics In Guidance And Counseling Services. *Available online at www.journal.unrika.ac.id Jurnal KOPASTA Jurnal KOPASTA*, 1(11), 20–26. www.journal.unrika.ac.id
- Sobon, K. (2018). Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 47. <https://doi.org/10.22146/jf.31281>
- Wahyu Abadi, T. (2016). *Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika*. 4(2), 187–204. <https://doi.org/10.21070/kanal>